

PENGUNGKAPAN DIRI KELUARGA SUKU BATAK JAWA *SELF-DISCLOSURE OF BATAK JAVA FAMILY*

Cita Nanda Berlian¹ dan Atika Budhi Utami²

^{1,2}Universitas Paramadina
Jl. Gatot Subroto Kav. 97 Mampang, Jakarta, Indonesia

¹cita.berlian@students.paramadin.ac.id; ²atika.budhiutami@paramadina.ac.id

ABSTRACT

The existence of ethnic differences means that there are also differences in the way of communicating, including within a family. Self-disclosure carried out by parents and children must pay attention to how the communication process will be carried out. Communication has a very important role in establishing good relations between family members. The case study used as a research method examines how self-activity activities are carried out by two families of Batak and Javanese descent by collecting research results based on interviews by researchers. According to Culbert, Person, Cox, Watson and Alman Taylor, there are five aspects of self-time, namely accuracy, motivation, intensity, and depth and breadth. This study discusses the notion of self in terms of accuracy, motivation, time, depth, and breadth in families of Javanese Batak ethnicity. Conclusion: Overall, that are less than perfect are aspects of accuracy, intensity, and depth and breadth. Aspects of motivation and time are well owned by both families in themselves. The two families have similarities in several aspects. The self-disclosure made by each family member contributes to each of the information submitted. Intercultural communication that occurs in the first family is dominated by the Batak ethnicity in contrast to the second family which does not have a dominant culture, but the two families do not make this a big problem in the family.

Keywords: *self-disclosure, family, communication, Javanese Batak.*

ABSTRAK

Adanya perbedaan suku maka terdapat perbedaan pula dalam cara berkomunikasi termasuk di dalam sebuah keluarga. Pengungkapan diri yang dilakukan oleh orang tua dan anak harus memperhatikan bagaimana proses komunikasi yang akan dilakukan. Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam menjalin hubungan baik antara tiap anggota keluarga. Studi kasus yang digunakan sebagai metode penelitian ini mengkaji bagaimana aktivitas pengungkapan diri yang dilakukan oleh dua keluarga keturunan suku Batak dan Jawa dengan mengumpulkan hasil penelitian berdasarkan wawancara oleh peneliti. Menurut Culbert, Person, Cox, Watson dan Alman Taylor, terdapat lima aspek dalam pengungkapan diri yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan serta kedalaman dan keluasan. Penelitian ini membahas gambaran pengungkapan diri pada aspek ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan serta kedalaman dan keluasan dalam keluarga keturunan suku Batak Jawa. Kesimpulan: Berdasarkan keseluruhan aspek, aspek yang kurang dijalankan dengan sempurna adalah aspek ketepatan, keintensifan serta kedalaman dan keluasan. Aspek motivasi dan waktu sudah baik dimiliki oleh kedua keluarga dalam pengungkapan diri. Kedua keluarga memiliki kesamaan di beberapa aspek. Pengungkapan diri yang dilakukan oleh tiap anggota keluarga mempersiapkan masing-masing informasi yang disampaikan. Komunikasi antarbudaya yang terjadi pada keluarga pertama didominasi oleh suku Batak berbanding terbalik pada keluarga kedua yang tidak adanya budaya yang mendominasi namun kedua keluarga tidak menjadikan hal tersebut sebagai permasalahan besar dalam keluarga.

Kata Kunci: pengungkapan diri, keluarga, komunikasi, suku Batak Jawa.

PENDAHULUAN

Setiap manusia terlahir dari berbagai asal dan usul serta latar belakang yang berbeda-beda sehingga muncul penamaan tertentu dari individu dan kelompok yang memiliki kesamaan ciri tampilan fisik, tempat lahir hingga karakter yang biasa disebut dengan suku. Setiap negara memiliki berbagai suku yang sudah terbentuk sejak zaman dahulu hingga keturunannya saat ini menjadi sebuah kelompok khas, begitu pula di Indonesia. Ragamnya hal tersebut tidak menjadikan manusia berhenti untuk berinteraksi oleh orang lain.

Suryandari (2019:17) menjelaskan komunikasi antarbudaya mengakui dan mengurus permasalahan mengenai persamaan dan perbedaan dalam karakteristik kebudayaan antar pelaku-pelaku komunikasi, tetapi titik perhatian utamanya tetap terhadap proses komunikasi individu-individu atau kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan dan mencoba untuk melakukan interaksi. Tiap individu maupun kelompok dengan budaya yang berbeda itu memiliki cara berkomunikasi yang khas.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Suku Batak memiliki karakteristik berbeda yang menonjol. Penelitian oleh Debora Simbolon berjudul Memahami Komunikasi Beda Budaya antara Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Kota Semarang Tahun 2012 menemukan bahwa selain ada perbedaan bahasa, fisik, dan budaya, terdapat pula perbedaan emosi pada suku Jawa yaitu adanya kesulitan dalam menunjukkan sikap emosionalnya, berbanding terbalik dengan Suku Batak. Suku Jawa juga memiliki perspektif suku yang lembut dan halus, sedangkan Suku Batak erat kaitannya dengan persepsi suku yang keras dan kasar. Karakter suku Batak yang dikenal tersebut menjadi poin utama bagaimana sebuah hubungan terbentuk dari interaksi yang tercipta dari lingkungan, baik lingkungan umum maupun keluarga. Ragamnya suku di Indonesia yang memiliki perbedaan tersebut tidak membuat Indonesia hanya terdiri dari keluarga satu suku saja. Setiap orang yang berasal dari berbeda suku dapat hidup berdampingan bahkan hingga membentuk keluarga.

Sebuah keluarga besar dapat terbentuk berasal dari beragam suku saat ini, tidak hanya satu suku seperti halnya sebuah keluarga suku Batak yang dapat hidup berdampingan dengan suku lainnya yaitu Jawa. Hal ini tentunya tak lepas dari proses komunikasi dalam menjalankan seluruh aktivitas dalam keluarga. Perbedaan suku berkonsekuensi dalam cara berkomunikasi. Hal tersebut terjadi karena dengan berbedanya suku, maka berbeda pula kebudayaan yang dianut sehingga berbeda pula dalam proses komunikasi yang terjadi.

Mulyana dan Rahmat (2003:7) menjelaskan masalah utamanya adalah setiap individu memiliki kecenderungan menganggap bahwa budayanya sebagai suatu keharusan tanpa perlu dipersoalkan lagi sehingga setiap orang beranggapan bahwa budaya yang dianut merupakan standarisasi dalam mengukur budaya lain. Setiap individu dengan latar belakang dan asal usul yang berbeda juga memiliki perbedaan dalam mengekspresikan dirinya ataupun mengekspresikan apa yang ia rasakan dan pikirkan. Ini melahirkan perbedaan sudut pandang sehingga dibutuhkan komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga.

Wijayanti dan Nurwianti (2010:2) menjelaskan bahwa orang Jawa akan menerima apapun yang terjadi padanya tanpa berupaya menolak ataupun menghindar, suka atau tidak suka, mau atau tidak mau dan sangat berhati-hati dalam berbicara. Berbeda dengan suku Batak yang memiliki sikap spontan dan pengungkapan emosi yang berbeda saat menghadapi sesuatu, baik permasalahan maupun dalam komunikasi. Perbedaan tersebut jika berada dalam sebuah keluarga harus dilakukan dengan proses dan cara yang tepat sehingga interaksi dan segala aktivitas dalam keluarga tersebut berjalan dengan baik yang akan dimulai dengan komunikasi. Proses komunikasi inilah yang akan menciptakan berbagai keterbukaan, penyampaian pikiran hingga perasaan yang sangat penting dalam terwujudnya kesamaan dalam rasa dan sudut pandang hingga keharmonisan keluarga meskipun diawali dengan perbedaan budaya dan sudut pandang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*). Murdiyanto (2020:32) menjelaskan penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Menurut Creswell dalam Kusumastuti dan Khoiron (2019:8), studi kasus adalah strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Studi kasus yang digunakan sebagai metode penelitian ini mengkaji bagaimana aktivitas pengungkapan diri yang dilakukan oleh dua keluarga keturunan suku Batak dan Jawa dengan mengumpulkan hasil penelitian berdasarkan wawancara oleh peneliti.

Informan kunci pertama pada penelitian ini merupakan dua keluarga keturunan suku Batak Jawa. Keluarga pertama berinisial CA (anak), SS (ibu), dan BS (Ayah). Keluarga kedua adalah NM (anak), IT (Ibu) dan SR (Ayah). Informan yang akan diwawancara dalam penelitian ini terdiri dari dua keluarga yang berasal dari keluarga besar dengan keturunan suku Batak Jawa. Keluarga pertama adalah keluarga BS (ayah) berasal dari suku Jawa lebih tepatnya Kota Sidoarjo dengan SS (ibu) yang berasal dari keluarga keturunan Suku Batak Mandailing dengan CA yang merupakan anak BS dan SS. Keluarga kedua adalah SR (ayah) yang berasal dari keluarga keturunan suku Batak Mandailing dengan IT (ibu) yang berasal dari suku Jawa dan anak IT dan SR yaitu NM. Alasan peneliti memilih kedua keluarga tersebut adalah garis keturunan suku yang berbeda. Keluarga BS memiliki garis keturunan suku Jawa dari pihak ayah dan garis keturunan suku Batak dari pihak ibu dan keluarga SR memiliki garis keturunan suku Batak dari pihak ayah dan garis keturunan suku Jawa dari pihak ibu. Hal inilah yang sangat menarik untuk dikaji, apakah keluarga tersebut memiliki komunikasi dan pengungkapan diri kepada keluarga khususnya antara orang tua dan anak dengan menganut berbagai kebudayaan di dalamnya.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif sebagai berikut: 1) Analisis Kualitatif. Menurut Moleong dalam Siyoto (2015:100) proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. 2) Analisis Deskriptif. Menurut Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi, dan berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti di lapangan. Maka dapat disimpulkan bahwa analisis kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian dengan menganalisis berbagai data dari hasil wawancara atau pengamatan baik tertulis, lisan dan perilaku. Prosedur penelitian ini sangat sesuai dengan penelitian gambaran pengungkapan diri orang tua dan anak dalam keluarga suku Batak Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengungkapan diri adalah aktivitas komunikasi yang memiliki keterbukaan antara pelaku komunikasi yang berkaitan dengan diri pribadinya. Pengungkapan diri menurut

Culbert, Person, Cox, Watson, & Taylor A. dalam Gainau (2009:5) memiliki lima aspek yaitu aspek ketepatan, motivasi, waktu, keintefisan, dan kedalaman dan keluasan.

1. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa di mana individu terlibat atau tidak serta berkaitan dengan kejujuran individu dalam mengungkapkan tentang dirinya kepada orang lain.

CA sebagai anak dari SS dan BS tidak melakukan ketepatan pada pengungkapan diri dengan baik, justru lebih memilih berbohong dalam keadaan tertentu agar SS tidak khawatir dan marah kepada CA.

“Untuk hal-hal pribadi kalo papa jarang cerita, cuek papa tuh. Tapi papa ngerti. Kalo ke mama kadang tuh gue bohong karena khawatir dan negative thinking. Kalo misalkan kaya, apa yang gue gak suka, gue gak suka banget dibentak. Gak pernah bilang, pasti dibentak balik. Ujung-ujungnya gue cuma nangis...Udah tau gak bakal didenger ya ngapain, kaya cuma habis tenaga doang...Jadi bohongnya gue tuh masih bisa istilahnya masih bisa dimaklumi.” (CA)

SS sebagai seorang ibu yang merupakan peran penting di dalam rumah menyatakan bahwa ia menyampaikan secara langsung dan gamblang tentang apa yang ingin ia ceritakan, termasuk ke CA atau suaminya, BS. Hal yang disampaikan oleh SS tersebut tidak secara menyeluruh, baginya tidak semua informasi dan kejadian yang ia alami harus diceritakan.

“Ya ada yang harus diceritakan, tapi ada juga yang tidak semua harus diceritakan kalau masalah yang sekiranya gak perlu disampaikan.” (SS)

Hal tersebut serupa dengan yang dilakukan oleh BS sebagai kepala keluarga. BS menyampaikan hal yang seharusnya diceritakan dan tidak menceritakan hal yang tidak baik ke anggota keluarga. Pengungkapan diri yang dilakukan BS yang berasal tidak pernah melontarkan kata-kata kasar saat marah. Jika ia menunjukkan marah, hanya intonasi yang BS pertegas namun tidak memiliki amarah kepada anggota keluarga.

“Kalo yang bagus, papa ceritain. Kalo yang jelek, biarin aja papa yang gak bagus. Selama ini jujur aja, contohnya, masalah gaji dipegang mama. Ya harus jujur, harus terbuka. Jujur modalnya anak-anakku kelak.” (BS, informan)

Aspek ketepatan pada keluarga pertama dengan memiliki kejujuran dan sikap paling terbuka dilakukan oleh SS (ibu) dengan latar belakang suku Batak. Pengungkapan diri yang dilakukan

tiap anggota keluarga memperhatikan bagaimana informasi yang ingin dan yang tidak ingin disampaikan.

Keluarga kedua memiliki keadaan berbeda dari keluarga pertama. SR dan IT sebagai orang tua yang cukup santai sehingga pengungkapan diri yang dilakukan cukup baik. NM sebagai anak menjelaskan bahwa ia tidak merasa kesulitan untuk cerita atau mengungkapkan dirinya kepada orang tuanya. Berikut kutipan wawancara.

“Untungnya sih punya orang tua yang agak santai ya. Jadi kalo cerita apa apa gitu sih santai aja gitu, jadi kaya sama temen aja ceritanya...kalo aku sih cerita ya cerita aja gitu. Sama aja mau ke mama atau ke papa yang orang Batak.” (NM)

NM sebagai anak dari SR dan IT jika menyampaikan sesuatu langsung dibicarakan, termasuk apa yang disukai dan tidak disukai. Hal ini terlihat bahwa informasi yang disampaikan memiliki ketepatan yang dilakukan oleh NM anak ke orang tua. Sisi lainnya, IT dan SR juga memiliki ketepatan dalam menyampaikan informasi untuk pengungkapan diri ke NM. Namun, berbeda hal jika IT kepada SR. IT akan menyampaikan apa yang memang perlu disampaikan saja kepada SR. Berikut kutipan wawancara.

“Ada yang ditutupin. Kalo sama anak pertama (NM) terbuka. Kalo sama suami, ada yang ditutupin, ada yang terbuka. Yang kiranya dia gak perlu, percuma dia tau gitu, suka gak dikasih tau. Kalo emang dia tau gapapa dikasih tau. Percuma lah dia tau...mending gausah.” (IT)

Begitu pula dengan SR sebagai kepala keluarga. Informasi yang dimiliki ataupun dialami oleh SR tidak seluruhnya disampaikan. Jika informasi atau cerita tersebut fakta, maka akan diceritakan oleh SR.

“Ada yang diceritain, ada yang enggak. Maksudnya ya kan gak semuanya harus terbuka, ada sisinya yang harus diceritakan ada yang enggak.” (SR)

2. Motivasi

Motivasi terdiri dari hal-hal yang mempengaruhi terjadinya pengungkapan diri. Motivasi berkaitan dengan dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain dan hal-hal apa yang menjadi penyebab tiap individu untuk terbuka dan melakukan pengungkapan diri.

Motivasi yang terdapat di keluarga pertama memiliki keragaman dari pada tiap anggotanya. Menurut CA, ia melakukan pengungkapan diri pada akhirnya tidak hanya untuk dirinya sendiri agar timbul pengertian antara dirinya dan orang tua, tapi juga ingin adanya perubahan sikap ketika pengungkapan diri ia lakukan.

“Ya itu tadi, udah capek karena sekian lama gak ada perubahan...Biar mama sebisa mungkin merubah pandangannya terhadap sesuatu yang mana bisa mempengaruhi ketika mama papa ngedidik anak-anaknya entah ke gue atau yang utama ke adek gue.” (CA)

Berbeda dengan SS yang melakukan pengungkapan diri untuk menjaga kepercayaan yang ia miliki kepada keluarga, serta agar anggota keluarga tidak menyalahgunakan kepercayaan tersebut dengan tidak mendengarkan apa yang dibicarakan oleh SS. SS juga menyampaikan bahwa hal tersebut menjadi salah satu aspek yang dipengaruhi dari didikan suku Batak. Berikut kutipan wawancara.

“Banyak hal, untuk menjalani hari...karena sesuatu yang pernah orang tua percayakan, kadang disalahgunakan seperti ya itu, kemarin mama ngomel itu... semakin anak mama dewasa dan semakin orang tua bertambah umur, nah itu keadaan memungkinkan untuk menuangkan suatu masalah. (SS)

Sebagai kepala keluarga, motivasi pengungkapan diri yang dilakukan oleh BS yang paling utama adalah agar anggota keluarga memiliki pengertian dan pemahaman yang sama kepada keluarga, sehingga BS berharap tiap anggota keluarga mampu memahami situasi ataupun permasalahan yang terjadi di dalam rumah.

“Biar satu, ngerti. Tapi ada anak anak yang belum ngerti...Oh situasinya begini, makanya di sini rasanya.” (BS)

Keluarga kedua juga memiliki perbedaan motivasi yang dimiliki tiap anggota keluarga untuk melakukan pengungkapan diri pada keluarga. NM menjelaskan bahwa motivasi adanya pengungkapan diri dikarenakan pengungkapan diri adalah salah satu aspek terbentuknya pengertian satu sama lain sehingga dapat menciptakan keluarga yang harmonis.

“Kalo faktor lain...biasanya tuh kaya pilihan gitu, misalnya aku pengen kuliah, aku pasti cerita, mau dimana kuliahnya. Itu sih cerita. Biar orang tua tuh tau sama pilihan kita...Mama juga cerita. Kita jadi tau satu sama lain, misalkan lagi kenapa, lagi ada apa. Papa tuh pasti cerita. Aku jadi bisa liat dari sisi mereka masing masing. Seberusaha mungkin bisa ngerti satu sama lain sih...”(NM)

IT sebagai ibu rumah tangga di dalam keluarga kedua melakukan pengungkapan diri untuk memberikan sudut pandang sebagai seorang ibu. IT juga bermaksud untuk memberi pilihan dan juga solusi bagi anggota keluarga ataupun masalah yang terjadi baik di luar atau di dalam keluarga yang sedang dialami.

“Biar tau kalo misal lagi kesel. Biar tau juga kalo sesuatu ada yang gak bener. Ngasih solusi, ngasih pilihan juga” (IT)

SR menjelaskan bahwa ingin adanya pemahaman yang sama antara anggota keluarga. Hal ini memiliki kesamaan dengan BS sebagai kepala rumah tangga pada keluarga pertama. SR menjelaskan bahwa pengungkapan diri yang ia lakukan pun untuk kebaikan seluruh anggota keluarga. Berikut kutipan wawancara.

“Ya alasannya kalo udah dikasih tau sekali, gak ngerti, gak didengerin, dua tiga kali baru, marah. Biar kasih kepehaman. (SR)

3. Waktu

Waktu merupakan aspek kapan pengungkapan diri biasanya dilakukan oleh anggota keluarga. Waktu yang digunakan adalah hal penting untuk terjadinya pengungkapan diri. Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya pengungkapan diri. Aspek waktu juga melihat seberapa sering atau kuantitas pengungkapan diri dilakukan.

Aspek waktu pengungkapan diri pada keluarga pertama dilakukan dengan melihat bagaimana dengan kondisi, situasi dan suasana hati para anggota keluarga. CA menyampaikan bahwa waktu yang paling tepat jika ia melakukan pengungkapan diri keluarga adalah dengan melihat bagaimana suasana hati atau *mood* yang dimiliki lawan bicara saat itu. Ia juga menjelaskan bahwa komunikasi yang lebih nyaman dan terarah kepada SS dilakukan saat CA membantu ibunya seperti mengantar berbelanja ke pasar. Berikut kutipan wawancara.

“Kalo mood orang itu lagi bagus, ya pasti bakal cerita. Kalo gak bagus, yaudah gausah cerita ke orang itu... Waktu gue anter mama ke pasar biasanya waktu yang paling ideal untuk izin main. Kalo papa, liat mukanya lagi sedih atau enggak. Kalo mukanya riang yaudah lebih baik ditanyain, kalo enggak yaudah” (CA)

SS menjelaskan bahwa waktu yang dipilih saat pengungkapan diri yang ia lakukan dengan memperhatikan konteks pembicaraan terlebih dahulu. Jika isi pembicaraan tidak memiliki hal yang serius, seperti hal yang lucu dan menyenangkan disampaikan tanpa adanya waktu

khusus atau tertentu. Jika informasi yang akan disampaikan adalah informasi sangat penting dan serius, maka SS memperhatikan situasi dan kondisi apakah lawan bicara dapat diajak berdiskusi dengan baik. Berikut kutipan wawancara.

“Kalo bercanda gak kenal waktu. Kalo masalah serius, ya melihat situasi, kalau anggota keluarga lagi pas agak nyantai, gak lagi sibuk...Gak mesti setiap hari, tergantung masalah. Yaudah itu mah tergantung situasi dan kondisi semuanya.”(SS)

Menurut BS, pengungkapan diri yang ia lakukan hanya seperlunya jika anggota keluarga menanyakan sesuatu hal mengenai dirinya. Ia menganggap selama anggota keluarga tidak ada masalah, hal yang ia rasakan pun tidak menjadi sebuah masalah yang harus diceritakan, kecuali jika memang ditanyakan. Selain itu, waktu yang biasa BS gunakan untuk pengungkapan diri pada saat makan bersama keluarga meski pun sudah jarang dilakukan dalam beberapa waktu terakhir sehingga BS akan melakukan pengungkapan diri saat sedang kumpul keluarga. Berikut kutipan wawancara.

“Makan bersama, tapi udah jarang ya. Ya lagi kumpul aja. Bila mana anaknya bertanya...yang penting anakku sehat, tidak laper, mudah mudahan apa yang dibutuhkan tercukupi.” (BS)

Keluarga kedua tidak jauh berbeda, NM menjelaskan hal yang serupa dengan CA pada keluarga pertama. Ia akan melakukan pengungkapan diri ketika suasana hati para anggota keluarga sedang bagus. Menurut NM, jika pengungkapan diri dilakukan pada saat perasaan anggota keluarga tidak baik, atau sedang ada masalah di mana anggota keluarga masih dalam emosi yang belum reda, NM akan diam dan belum membahas suatu topik tertentu. Berikut kutipan wawancara.

“Yang jelas sih kalo misalkan mood nya pada bagus ya. Kalo misalnya suasana nya lagi gaenak, gak mungkin cerita. Tapi tunggu sampe moodnya bagus, suasana baik, baru cerita. ...lebih sering sih cerita kalo misalnya mau tidur atau abis makan gitu...” (NM)

IT menjelaskan untuk waktu yang ia gunakan dalam pengungkapan diri tergantung dari topik yang ingin disampaikan. Menurutnya, waktu untuk penyampaian kepada anggota keluarga dilihat dari tingkatan pentingnya sebuah informasi yang akan IT ceritakan. Jika informasi yang ringan, IT akan langsung menceritakan kepada anggota keluarga. Jika informasi tersebut berhubungan dengan sesuatu yang dapat membuat anggota keluarga khawatir atau pun terpikirkan, IT akan menundanya terlebih dahulu. IT akan langsung menyampaikan jika hal

tersebut memang wajib diketahui oleh anggota keluarga pada saat itu juga. Berikut kutipan wawancara.

“Kalo masalah sepele, langsung cerita. Kalo kiranya ganggu ke pikiran anak, nanti aja. Kalo kiranya perlu tau, langsung. Kalo kiranya urgent, langsung. Sabtu minggu paling sering” (IT)

SR juga memiliki pandangan yang sama yaitu akan melakukan pengungkapan diri tergantung bagaimana situasi dan kondisi yang ada di dalam rumah. Ia menyebutkan bahwa pengungkapan diri yang ia lakukan sesering mungkin meskipun tidak SR lakukan setiap hari. Berikut kutipan wawancara.

“Tergantung momennya. Sesering mungkin walaupun gak tiap hari” (SR)

4. Keintensifan

Keintensifan yang dilakukan oleh keluarga pertama dan keluarga kedua dengan melihat kepada siapa seseorang mengungkapkan diri dan apakah sungguh-sungguh melakukan pengungkapan diri atau hanya hal-hal tertentu yang ingin disampaikan.

CA mengaku bahwa ia jarang untuk melakukan pengungkapan diri khususnya ke SS dan BS sebagai orang tua CA. CA lebih sering bercerita dan melakukan pengungkapan diri kepada adiknya karena usia mereka yang tidak terlampau jauh. Menurut CA, dalam keluarganya yang paling sering mengungkapkan dirinya atau terbuka adalah ibunya, SS. Berikut kutipan wawancara.

“Yang paling sering terbuka adalah mama. Jarang untuk terbuka, biasanya cerita ke adek.”
(CA)

SS memiliki keintensifan lebih dengan anak-anaknya yang sudah dewasa dibandingkan dengan anak-anak yang belum cukup dewasa seperti CA. Menurut SS, CA belum memiliki kedewasaan dalam menanggapi dan mempertimbangkan informasi-informasi yang penting. Menurut SS, pengungkapan diri bukan terkait dengan penting atau tidak namun memang pengungkapan diri sangat dibutuhkan dalam keluarga. SS juga selalu melakukan pengungkapan diri kepada suaminya, BS namun terkadang BS hanya diam, berbeda dengan repon anak-anak mereka yang selalu memberikan umpan balik sesuai dengan informasi yang disampaikan. Berikut kutipan wawancara.

“Anak-anak mama yang sudah cukup dewasa. CA gak termasuk karena dia kadang-kadang gak bisa memilih dan memilah atau masih belum bisa mempertimbangkan sesuatu hal. Seharusnya terbuka....Kalo anak-anak ya merespon sebagaimana informasi yang diceritakan. (SS)

Bagi BS, ia lebih sering dan intens melakukan pengungkapan diri kepada istrinya, SS. Namun, BS selalu mendapat respon yang tidak sesuai dari SS sehingga sering kali BS meminta maaf jika berkomunikasi pada SS. Selain itu, BS kepada anak-anaknya tidak begitu intens melakukan pengungkapan diri. Berikut kutipan wawancara.

“Pertama sebenarnya mama, cuma kalo mama ngomong, papa ditangkal. Belum ngomong selesai, harusnya tujuannya kemari, belok kesono. Itu sering dilakuin, papa sering minta maaf ini itu...” (BS)

Komunikasi pengungkapan diri yang dilakukan dengan aktif adalah antara SS dan CA (ibu dan anak). SS membuat anggota keluarga tidak melakukan pengungkapan diri yang tepat dikarenakan terkadang tidak memberi respon dengan baik.

NM pada keluarga kedua memiliki porsi yang sama untuk keintensifan yang ia lakukan dalam pengungkapan diri pada tiap anggota keluarga.

“Kayanya mereka tau dari yang apa aku ceritain. Jadi kalo misalnya kaya hari hari gitu itu aku ceritain... Semuanya sama si rata, gak ada yang dibeda-bedain gitu, cuma kalo misalnya dipikir-pikir lebih sama mama sih” (NM)

Berbeda dengan NM, IT dan SR tidak memiliki keintensifan yang sama. IT lebih sering melakukan pengungkapan diri kepada anaknya yaitu NM karena lebih merasa nyaman dan dapat membicarakan lebih banyak dibandingkan kepada suaminya. SR melakukan pengungkapan diri kepada istrinya yaitu IT meskipun terkadang mendapat umpan balik yang kurang sesuai.

5. Kedalaman dan Keluasan

Kedalaman dan keluasan yaitu bagaimana komunikasi yang dijalankan antara pelaku komunikasi dalam konteks yang lebih dalam dan luas untuk mengetahui sejauh apa pengungkapan diri dilakukan.

CA sebagai anak di keluarga pertama menjelaskan bahwa kedalaman dan keluasan yang ia miliki dalam pengungkapan diri tidak sepenuhnya dilakukan dengan baik. CA menyaring semua informasi yang ia sampaikan. CA merasa bahwa dirinya tipe yang terbuka

dan sekaligus tertutup. Ia selalu melihat bagaimana kondisi lawan bicara. Hal yang biasa disampaikan pun hanya keseharian dan juga masalah keuangan kuliah yang saat ini paling sering dibicarakan. Terlebih, CA selalu memilah informasi yang ingin disampaikan dan menimbang apakah pengungkapan diri yang ia lakukan akan didengar atau tidak.

“Terbuka kok kadang. Balik lagi, gue porsiin lagi... Gue udah memporsikan segalanya. Kalo misalkan gue selalu untuk ekstrovert, ya selalu ceria selalu riang, gimana caranya orang tua gue bisa tau kalo gue sedih ataupun marah dengan gue bersikap nutup-nutupin dan extrovert. ..” (CA)

Kedalaman dan keluasan pengungkapan diri yang dilakukan oleh SS dengan terbuka kepada keluarga. SS menyampaikan mengenai masalah di luar keluarga agar mencari solusi terhadap permasalahan tersebut. Hal lainnya seperti masalah yang berada di dalam keluarga juga diceritakan. Namun, menurut SS, kedalaman dan keluasan pada pengungkapan diri yang ia lakukan tidak sempurna karena BS (suami) yang pasif sehingga pengungkapan diri dirasa belum sempurna, begitu juga untuk komunikasi dalam keluarga. Jika ada hal pribadi yang dialami oleh SS, tidak secara keseluruhan disampaikan kepada keluarga.

“Tetap diceritakan jika ada masalah di luar keluarga, keluarga bagaimana mencari jalan keluarnya...sebenarnya karena suami mama pasif jadi hanya beberapa persen untuk diceritakan. Mama sama anak-anak terbuka, sama juga anak-anak yang dewasa juga terbuka, tapi berhubung suami pasif jadi kurang sempurna... Kalau informasi terkait diri pribadi, kalau misalnya kira-kira gak harus disampein, gak disampein” (SS)

BS menjelaskan bahwa ia melakukan pengungkapan diri kepada istrinya SS seperti contohnya pengaturan keuangan keluarga tetapi terkadang berbeda pandangan sehingga komunikasi tidak maksimal. Selain itu, jika hal-hal bagus lainnya akan diceritakan kepada anggota keluarga. Namun, jika hal pribadi yang dialami oleh BS merupakan sesuatu yang buruk maka tidak diceritakan kepada keluarga. BS hanya menginginkan seluruh anggota keluarga yang terbuka jika ada sesuatu hal yang terjadi sehingga jika ada kesalahan atau masalah dapat diperbaiki, tetapi kembali lagi kepada keputusan setiap anggota keluarga ingin bercerita atau tidak.

“Selama ini jujur aja, contohnya, masalah gaji dipegang mama. Ya harus jujur, harus terbuka...ya papa punya budaya sendiri, yang mungkin gak bagus, buat diri sendiri aja ...Untuk keluarga tetep terbuka, tapi hal hal buruk, yang di masa lalu yang gak bagus ditutup sudah. Yang penting yang akan datang. (BS)

Berbeda dengan keluarga kedua, NM tidak menceritakan masalah yang terjadi di luar keluarga. NM juga tidak menceritakan masalah atau informasi pribadi yang ia rasakan kepada keluarga. Pengungkapan diri yang NM lakukan selalu mengenai keseharian dan hal-hal ringan, selain itu akan NM simpan untuk diri sendiri. Masalah di dalam keluarga sudah pasti akan NM ceritakan khususnya sudut pandang NM. Sebaliknya, untuk masalah keluarga tidak diceritakan oleh NM kepada orang lain di luar keluarga karena menurut NM hal tersebut bukan sesuatu hal yang harus dibagikan.

“Kalo masalah di luar gak pernah diceritain, Cuma kalo misalnya internal keluarga sih itu diceritain...secara keseluruhan, terbuka...kalo tentang lingkungan, temen-temen, lingkungan sekolah, lingkungan kerja sih semua terbuka. Kecuali tentang diri sendiri aja gak diceritain..” (NM)

Menurut IT dan SR, seluruh cerita dan informasi yang mereka miliki, jika itu adalah informasi yang harus disampaikan maka akan langsung diceritakan apa adanya namun dengan porsi masing-masing.

Culbert, Person, Cox, Watson, & Taylor A. dalam Gainau (2009:5) mengemukakan lima aspek dalam pengungkapan diri yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan serta kedalaman dan keluasan.

Ketepatan mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa dimana individu terlibat atau tidak (sekarang dan di sini). Pengungkapan diri yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Penjelasan tersebut sejalan dengan yang ditemukan pada hasil penelitian. Keluarga pertama dan kedua mengungkapkan diri secara terbuka kepada keluarga, namun ada hal-hal yang tetap disimpan secara pribadi oleh tiap anggota keluarga, sehingga memiliki porsi masing-masing mengenai apa yang akan disampaikan. CA sebagai anak bahkan akan berbohong karena tidak ingin mendapatkan respon yang tidak sesuai dari SS sehingga ketepatan pada pengungkapan diri tidak berjalan dengan baik. Di lain pihak, keluarga kedua merupakan tipe yang santai sehingga pengungkapan diri dilakukan dengan tepat dan relevan meskipun keluarga kedua juga memiliki kesamaan seperti keluarga pertama dalam pengungkapan diri yaitu terdapat hal-hal yang disampaikan namun ada juga yang tidak disampaikan kepada keluarga.

Motivasi yang terbentuk untuk melakukan keterbukaan diri pada keluarga pertama adalah untuk memberikan pengertian dan pemahaman satu sama lain, agar ada kepercayaan yang tetap terjaga di antara anggota keluarga, dan untuk merubah pandangan anggota keluarga. Keluarga kedua memiliki beberapa hal yang mempengaruhi sebagai bentuk motivasi pengungkapan diri, yaitu pengungkapan diri agar terdapat pengertian satu sama lain sehingga dapat menciptakan keluarga yang harmonis. Motivasi berkaitan dengan dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. Motivasi yang terjadi pada kedua keluarga merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri secara garis besar. Motivasi yang berasal dari luar bagi kedua keluarga adalah saat terdapat masalah yang terjadi dari luar diri dan keluarga. Aspek motivasi yang dimiliki oleh keluarga kedua lebih bagus untuk terjadinya pengungkapan diri yang anggota keluarga lakukan.

Waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya pengungkapan diri. Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seorang dapat terbuka atau tidak. Aspek waktu dalam pengungkapan diri pada keluarga pertama biasanya pada saat keluarga berkumpul, atau ketika anggota keluarga tidak dalam keadaan sibuk untuk informasi yang cukup berat atau serius, namun untuk informasi keseharian yang ringan tidak menentukan waktu tertentu. Selain itu, pengungkapan diri yang dilakukan juga melihat bagaimana situasi dan kondisi serta suasana hati anggota keluarga atau lawan bicara. Begitu pula keluarga kedua yang juga memperhatikan hal tersebut. Hal ini sudah dilakukan dengan baik untuk pemilihan waktu yang dilakukan kedua keluarga.

Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri adalah tergantung pada siapa seseorang mengungkapkan diri, apakah teman dekat, orang tua, teman biasa atau orang yang baru dikenal. Aspek keintensifan pada pengungkapan diri yang terjadi di keluarga pertama dan kedua ditemukan bahwa tidak semua anggota keluarga saling memiliki keintensifan satu sama lain. Tiap anggota memiliki seseorang yang lebih intensif dibandingkan yang lainnya. CA tidak memiliki keintensifan yang dalam kepada SS dan BS. CA memiliki keintensifan kepada adiknya karena lebih nyaman dan usia yang dekat. SS lebih sering melakukan pengungkapan diri kepada anak-anaknya yang sudah dewasa karena sudah memiliki pemikiran terbuka dan dewasa untuk mendengarkan sisi orang tua. BS hanya intensif melakukan pengungkapan diri kepada istrinya yaitu SS khususnya hal-hal yang menyangkut permasalahan keluarga. Keluarga kedua juga tidak seluruh anggota keluarga memiliki keintensifan yang sama. NM

cukup sering untuk menyampaikan yang ia ingin ceritakan kepada seluruh anggota keluarga, ia merasa ada tanggungjawab sebagai anak pertama untuk menjaga komunikasi dalam keluarga yang harmonis. SR lebih sering melakukan pengungkapan diri ke istrinya yaitu IT, namun IT sering melakukan pengungkapan diri kepada NM karena lebih nyaman.

Kedalaman dan keluasan adalah aspek yang paling tinggi dalam pengungkapan diri namun aspek ini masih menjadi aspek yang kurang dalam kedua keluarga. Dalam hal ini ada dua dimensi yakni pengungkapan diri yang dangkal dan yang dalam. Pengungkapan diri yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal. Aspek kedalaman dan keluasan pada pengungkapan diri yang merupakan aspek kelima ini menjelaskan bagaimana informasi yang disampaikan tiap anggota keluarga. Kedalaman dan keluasan keluarga pertama dan kedua dalam pengungkapan diri tidak sempurna karena masing-masing anggota keluarga sepenuhnya menceritakan tentang dirinya begitu dalam kepada tiap anggota keluarga, namun tentu saja tidak sama dengan pengungkapan diri yang dilakukan di luar keluarga. CA mempersiapkan semua informasi dan memilah informasi yang ingin disampaikan. SS menyampaikan mengenai masalah di luar dan dalam keluarga namun BS (suami) pasif dan SS tidak secara keseluruhan menyampaikan kepada keluarga. BS menjelaskan bahwa ia melakukan pengungkapan diri kepada istrinya tetapi terkadang berbeda pandangan, namun jika hal-hal bagus lainnya akan diceritakan. NM tidak menceritakan informasi pribadi atau masalah yang terjadi di luar keluarga. Pengungkapan diri yang NM lakukan selalu mengenai keseharian dan hal-hal ringan, selain itu akan NM simpan untuk diri sendiri. Sedangkan IT dan SR, jika informasi atau peristiwa yang mereka alami adalah informasi yang harus disampaikan maka akan langsung diceritakan apa adanya. Selain hal itu, disampaikan dengan porsi masing-masing.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kedua keluarga memiliki kesamaan di beberapa aspek, namun memiliki perbedaan juga di aspek lainnya pada pengungkapan diri yang dilakukan. Culbert, Person, Cox, Watson, & Taylor A. dalam Gainau (2009:5) mengemukakan lima aspek dalam pengungkapan diri yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, dan kedalaman dan keluasan. Ketepatan pada keluarga pertama dan kedua dilakukan dengan mengungkapkan diri secara terbuka namun ada hal-hal yang tetap disimpan secara pribadi sehingga memiliki porsi masing-masing mengenai apa yang akan

disampaikan. Kedua keluarga melakukan pengungkapan diri disebabkan ingin adanya pengertian dan pemahaman satu sama lain agar ada kepercayaan yang tetap terjaga di antara anggota keluarga dan untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

Pemilihan waktu dalam pengungkapan diri pada keluarga pertama biasanya pada saat keluarga berkumpul, atau ketika anggota keluarga tidak dalam keadaan sibuk untuk informasi yang cukup berat atau serius. Informasi keseharian yang ringan tidak memiliki waktu tertentu. Pengungkapan diri yang dilakukan juga melihat bagaimana situasi dan kondisi serta suasana hati anggota keluarga. Hal tersebut juga diperhatikan oleh keluarga kedua.

Keintensifan pada pengungkapan diri yang terjadi di keluarga pertama dan kedua terungkap bahwa tidak semua anggota keluarga saling memiliki keintensifan yang sama pada tiap individu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keintensifan seseorang tergantung bagaimana kenyamanan antara pelaku komunikasi untuk melakukan pengungkapan diri.

Kedalaman dan keluasan pada keluarga pertama dan kedua dalam pengungkapan diri tidak sempurna. Tiap individu tidak menceritakan tentang dirinya sepenuhnya. Tiap anggota keluarga memorsikan semua informasi dan memilah informasi yang ingin disampaikan.

Berdasarkan keseluruhan aspek tersebut, aspek yang kurang dijalankan dengan baik adalah aspek ketepatan, keintensifan serta kedalaman dan keluasan padahal ketiga aspek tersebut merupakan aspek yang paling penting untuk diperhatikan dalam pengungkapan diri dalam komunikasi antarpribadi. Aspek motivasi dan waktu sudah baik dimiliki oleh kedua keluarga dalam pengungkapan diri.

Komunikasi antarbudaya yang terjalin pada keluarga pertama cukup terlihat perbedaannya dikarenakan SS mendominasi dan memiliki sikap tegas. Keluarga kedua lebih santai dan tidak memiliki hal yang cukup serius dibandingkan keluarga pertama dalam berkomunikasi serta pengungkapan diri sehingga budaya yang dominan terlihat pada keluarga pertama yaitu pada ibu yang berlatar belakang suku Batak yang dapat memberi peran khusus dalam keluarga dengan adanya ketegasan dalam berkomunikasi. Namun demikian, orang tua dengan latar belakang suku Jawa juga tetap memiliki ketegasan jika memang dibutuhkan dalam beberapa situasi.

Saran dari penelitian ini untuk peneliti selanjutnya khususnya dapat mengambil topik penelitian serupa dengan mengangkat kajian mengenai komunikasi antarbudaya untuk memperkaya penelitian dalam berbagai budaya terutama di Indonesia yang memiliki keragaman suku dan budaya. Saran untuk keluarga dengan budaya berbeda adalah

memperhatikan bagaimana komunikasi dan pengungkapan diri yang dilakukan kepada tiap anggota keluarga, terutama kepada anak. Jika hal tersebut dilakukan dengan baik, maka komunikasi dan hubungan yang dimiliki di dalam keluarga akan semakin dekat dan intim sehingga jika terdapat masalah terjadi pada tiap anggota keluarga dapat diatasi bersama dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada keluarga Siregar serta keluarga keturunan Batak Jawa yang telah bersedia membagikan pengalamannya sehingga penelitian berjalan lancar.

REFERENSI

BUKU

- DeVito, J.A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*. Karisma Publishing Group. Tangerang Selatan.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- Harahap, N. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing. Medan.
- Indrawati, E.S dll. 2018. *Pemberdayaan Keluarga dalam Perspektif Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kartika, T. 2013. *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kusumastuti, A dan Khoiron A.M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. Semarang
- Masur, P. K. 2019. *Situational Privacy and Self-Disclosure (Communication Processes in Online Environments)*. Springer International Publishing AG. Switzerland.
- Mufid. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Mukarom, Z. 2020. *Teori-Teori Komunikasi*. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Bandung
- Murdiyanto, E. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press. Yogyakarta.
- Nurdin, I dan Hartati S. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Media Sahabat Cendekia. Surabaya.
- Panuju, Redi. 2018. *Pengantar Studi (Ilmu) Komunikasi: Komunikasi sebagai Kegiatan Komunikasi sebagai Ilmu Edisi Pertama*. Prenamedia Group. Jakarta
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo. Jakarta.
- Rusnali, A.N dan Samsinar. 2017. *Komunikasi Antarmanusia : Komunikasi Intrapribadi, Antarpribadi, Kelompok/ Organisasi*. Giallorossi Publisher. Watampone.

- Sarmiati, dan Roem, E.R. 2019. *Komunikasi Interpersonal* Cetakan Pertama. CV IRDH. Purwokerto.
- Setiawan, B dkk. 2017. *Seri Pendidikan Orang Tua Komunikasi Efektif dengan Anak Usia SD*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Sidiq, U dan Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV Nata Karya. Ponorogo.
- Siyoto, S dan Sodik, A. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing*. Yogyakarta.
- Suryandari, N. 2019. *Komunikasi Lintas Budaya*. CV Putra Media Nusantara. Surabaya.
- Wahyuningsih, S. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya)*. UTM Press. Madura.

Jurnal:

- Bastanta Bernardus Peranginangin dan Yudi Perbawaningsih. (2016). *Model Komunikasi Interpersonal Generasi Muda Suku Batak Karo di Yogyakarta Melalui Tradisi Ertutur*. Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Volume 2 Nomor 6, Januari, Hlm-425-436.
- Debora Ria Sanadi. (2014). *Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Beda Budaya*. The Messenger, Volume VI, Nomor 1, Januari. Universitas Semarang. Jurnal.
- Debora Simbolon. (2012). *Memahami Komunikasi Beda Budaya Antara Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Kota Semarang (Studi Pada Mahasiswa Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Universitas Semarang)*. The Messenger, Volume IV, Nomor 1, Edisi Juli.
- Kanti Maria Nababan. (2018). *Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Pada Pernikahan Antar Etnis Batak Toba Dengan Jawa Di Desa Huta Padang Kecamatan Bandar Pasir Mandoge Provinsi Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Maryam B. Gainau (2009). *Keterbukaan Diri Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling*.